

INOVASI PERANCANGAN MOTIF *TIE-DYE* (IKAT CELUP) DI KOTA YOGYAKARTA

Sugeng Wardoyo dan Suryo Tri Widodo *)

ABSTRACT

The existence of tie-dye in Yogyakarta city as a craft products has promised prospect. Uniqueness of tie-dye compare with another crafts textiles is in processes making which is simple to result a motifs on to the fabric are faster and easier to learn about. As a tourism city, Yogyakarta has potential to develop tie-dye also as a good place to produce and market tie-dye products. So inovation in designing new tie-dye motifs become positive step, because demand tie-dye products in market rapidly, beside always on dynamic market.

Keywords: Craft textiles, Textile motifs, Tie-dye, Jumputan Yogyakarta

PENDAHULUAN

Eksistensi kerajinan *tie-dye* khususnya di kota Yogyakarta sudah lumayan baik. Meskipun kepopulerannya masih di bawah bayang-bayang maraknya keberadaan batik, namun sebenarnya *tie-dye* memiliki prospek dan potensi pasar yang cukup menjanjikan. Dikatakan masih di bawah bayang-bayang batik karena pemahaman masyarakat awam tentang *tie-dye* juga belum begitu memasyarakat seperti halnya pemahaman mereka mengenai batik. Hal ini dikarenakan *tie-dye* sendiri pada dasarnya memiliki kesamaan teknik dengan batik, yaitu teknik pembuatannya dengan metode *resist-dye* (celup rintang), sehingga seringkali masyarakat awam keliru menyebut *tie-dye* dengan sebutan batik.

Di kota Yogyakarta sendiri, *tie-dye* menjadi salah satu produk kerajinan yang cukup luas dikenal. Pada saat ini *tie-dye* di kota Yogyakarta memang juga mengalami perkembangan, namun demikian perkembangannya dipandang belum maksimal, karena masih banyak pelaku industri atau perajin dalam bidang ini yang memproduksi *tie-dye* dengan desain yang kurang kompetitif. Kebanyakan desainnya masih cenderung monoton dan masih melulu mengacu pada motif-motif tradisional semata, seperti motif pada *jumputan*, *tritik*, dan *pelangi*. Hal inilah yang mengakibatkan produk-produk semacam itu menjadi kurang kompetitif, yang otomatis pula kurang diminati oleh selera pasar yang selalu dinamis. Di wilayah Yogyakarta sendiri juga sudah terdapat beberapa sentra perajin *tie-dye*. Produk-produk *tie-*

*) Sugeng Wardoyo dan Suryo Tri Widodo (swardoyo13@yahoo.com, suryotw@gmail.com) Staf Pengajar Jurusan Kriya Fakultas seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

dye juga cukup banyak yang menggemarnya karena harganya yang relatif murah meriah, sehingga dapat terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sebagai kota tujuan wisata, Yogyakarta dipandang memiliki potensi yang cukup baik bagi perkembangan *tie-dye*, di samping juga merupakan salah satu kota tempat produksi dan pemasaran *tie-dye* yang cukup potensial. Hal tersebut dapat terlihat dari cukup banyaknya berbagai jenis produk *tie-dye* dengan harga relatif terjangkau yang dipasarkan di sini, terlihat di dua lokasi objek wisata utama yang cukup dikenal, yaitu di sepanjang kawasan jalan Malioboro dan Pasar Beringharjo Yogyakarta. Sejauh ini produk-produk yang dihasilkan juga sudah cukup bervariasi, namun potensi ini belum tersentuh secara khusus untuk dikembangkan secara lebih lanjut. Potensi pasar bagi produk *tie-dye* apabila dikaitkan dengan potensi kepariwisataan di wilayah kota Yogyakarta sangatlah mendukung, apalagi Yogyakarta memiliki predikat sebagai kota tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi sekaligus mengatasi agar produk *tie-dye* yang diproduksi dapat menjawab selera pasar yang dinamis sehingga mampu memiliki daya saing produk yang diperhitungkan terutama di era pasar global seperti sekarang ini, adalah dengan melakukan upaya terobosan melalui perancangan motif *tie-dye* yang inovatif. Hal ini merupakan sebuah langkah dan upaya yang kongkret guna mengangkat nilai tambah khususnya bagi para perajin di wilayah ini.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka artikel ini diarahkan untuk lebih memperkenalkan, menggali, dan menjelaskan mengenai peluang atau potensi dalam mengembangkan berbagai motif *tie-dye*. Hal ini dipandang penting dilakukan dengan harapan hasilnya nanti dapat diaplikasikan oleh para perajin *tie-dye* khususnya dalam skala usaha kecil dan menengah, guna meningkatkan nilai ekonomi mereka.

Nian S. Djoemena dalam *Batik dan Mitra: Batik and Its Kind*, menguraikan tentang berbagai macam kain *tie-dye* yang ada di berbagai wilayah Indonesia. Dijelaskan oleh Djoemena, bahwa di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah, kain *tie-dye* ada yang disebut dengan *tritik*, yaitu menerapkan keteknikan yang disebut *stitch* (jahit) dengan teknik jahit *jelujur*. Di samping *tritik* ada kain *tie-dye* yang disebut dengan *jumputan* dan *pelangi*. *Jumputan* merupakan teknik ikat (*tie*), dengan cara kain dicomot atau ditarik atau *dijumput* (bhs. Jawa), untuk kemudian diikat dengan tali, di mana bagian yang tidak diberi warna akan tetap berwarna putih. *Pelangi* pada hakekatnya merupakan kain *jumputan* dengan ciri khas tata warna dan ragam hias yang lebih bervariasi, kadang-kadang dikombinasikan dengan teknik *tritik*. Pemberian nama *pelangi* ini kemungkinan juga untuk menyebut keanekaragaman gradasi warna yang diterapkan di dalamnya. Di luar Jawa, kain-kain *tie-dye* juga cukup dikenal seperti di daerah Bali, Lombok, Palembang, Sulawesi, dan Kalimantan yang dikenal dengan kain *tie-dye* yang disebut dengan *sasirangan* (Djoemena, 1990: 90-101). Secara garis besar, pokok bahasan dalam buku ini memperbincangkan mengenai berbagai macam kain *tie-dye*

tradisional yang ada di Indonesia, dengan kajian yang masih bersifat umum dan belum menyentuh esensi permasalahan dari aspek pengembangan motifnya.

Pengkajian menarik lainnya mengenai *tie-dye* dapat dibaca dalam *Shibori: The Inventive Art of Japanese Shaped Resist Dyeing: Tradition Techniques Innovation*. Buku ini secara khusus mengulas mengenai keberadaan *tie-dye* di Jepang yang dikenal dengan sebutan *shibori* dari berbagai aspek kajian. Dibeberkan bahwa keteknikan-keteknikan dasar dalam *tie-dye* merupakan sebagian kecil dari keteknikan *shibori* yang dikenal di Jepang (Wada, Kellogg Rice, and Barton, 1999). Buku ini meskipun secara khusus hanya menyoroti kain-kain *tie-dye* Jepang yang disebut *shibori*, namun sangat menarik dari sisi pembahasan mengenai pelbagai keteknikan dalam *tie-dye*, sehingga layak diacu sebagai tuntunan awal dalam pelaksanaan penelitian ini.

Dalam *Batik The Art and Craft* diilustrasikan bahwa di samping keteknikan batik, ada teknik lain dalam proses pembuatan motif di atas kain yang disebut dengan *tie-dye*. Prinsip dasar dalam pembuatan *tie-dye* adalah dengan penerapan proses dan teknik pewarnaan yang hampir sama dengan proses pewarnaan pada batik. Dalam buku ini diuraikan juga beberapa keteknikan *tie dye*. Diperinci lebih lanjut di dalamnya, bahwa teknik dalam *tie-dye* tidak sebatas pada teknik ikat (*tie*) saja, namun juga dikenal teknik lain seperti lipat (*pleat*) dan jahit (*stitch*) (Keller, 1971).

Penelitian mengenai *tie-dye* juga pernah dilakukan oleh Joannifer Gibbs, yang

kemudian dituangkannya dalam buku yang diberi judul *Batik Unlimited*. Dalam buku ini diuraikan oleh Gibbs beberapa contoh keteknikan dalam pembuatan *tie-dye*, termasuk berbagai aspek potensi pengembangannya. Dijabarkan bahwa keteknikan dalam *tie-dye* sangat dimungkinkan adanya temuan-temuan baru tanpa batas, dalam upaya menghasilkan motif-motif baru yang unik dan menarik (Gibbs, 1974). Buku ini sangat bermanfaat kaitannya dengan beberapa poin yang dapat didalami guna perancangan motif-motif *tie-dye* yang baru.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang disusun oleh Suryo Tri Widodo yang diberi judul "Kriya Tekstil *Tie-dye* di ARIMBI Fashion Design & Exclusive Production *Tie & Dye*," dapat dijadikan titik tolak dan tolok ukur bagi penelitian ini. Skripsi ini meskipun hanya mengulas mengenai salah satu produsen atau perajin *tie-dye* yang eksis di kota Yogyakarta, namun di dalamnya sudah terdapat uraian cukup panjang lebar mengenai pengembangan motif *tie-dye* dari berbagai keteknikan dasar yang sudah ada sebelumnya (Widodo, 1998). Oleh karena itu beberapa hasil tulisan dan rumusan temuan dalam skripsi tersebut dapat dijadikan referensi dasar bagi pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian tentang *tie-dye* khususnya di wilayah kota Yogyakarta juga pernah dilakukan. Penelitian tersebut diberi judul "Pengembangan Teknik dan Motif Pada Produk *Tie-Dye* (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta." Penelitian ini berhasil memetakan informasi penerapan berbagai teknik dan motif pada produk *tie-dye* khususnya yang dipasarkan di Kota

Yogyakarta (Widodo, 2010). Hal ini sangat mendukung dan sejalan dengan tujuan dari usulan penelitian ini. Namun sayangnya penelitian yang telah dilaksanakan tersebut belum ditindaklanjuti secara lebih jauh. Oleh karena itu, beberapa temuan dan hasil kajian yang telah dilakukan tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih mendalam lagi dalam penelitian ini.

Sebuah artikel dalam jurnal ilmiah *Corak: Jurnal Seni Kriya* dengan judul "Kriya Tekstil *Tie-Dye* (Ikat Celup): Sebuah Media eksplorasi Estetis yang Populer," memberikan sebuah panduan dasar sekaligus menawarkan beberapa peluang dalam pengembangan motif *tie-dye*. Isi dalam artikel ini memuat seluk-beluk keberadaan sekaligus berbagai jenis teknik *tie-dye* dari beberapa wilayah di Indonesia termasuk dari luar. Pembahasan juga memuat mengenai teknik-teknik dasar dalam *tie-dye* yang berpotensi untuk dikembangkan lagi secara lebih lanjut (Widodo, 2012). Tulisan ini dapat diposisikan sebagai sebuah panduan awal yang dapat ditindaklanjuti secara lebih lanjut.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan karya seni, yang merupakan sebuah metode yang lazim dipergunakan dalam penciptaan karya seni rupa pada umumnya. Dalam tahapan pelaksanaannya, metode penciptaan ini kemudian dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan sebuah tahap awal yang dilaksanakan guna menggali data yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Studi pustaka adalah kegiatan pengumpulan data khususnya tentang seluk-beluk *tie-dye*, khususnya yang berkenaan dengan aspek teknik dan motif yang dihasilkan. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengunjungi berbagai perpustakaan, yaitu perpustakaan di beberapa perguruan tinggi yang dianggap representatif, perpustakaan di wilayah kota Yogyakarta seperti perpustakaan Balai Kajian Jarahnitrah, perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, perpustakaan Kolese St. Ignatius, perpustakaan kota Yogyakarta, perpustakaan Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, perpustakaan Keraton Yogyakarta, dan perpustakaan lain yang dipandang relevan dengan topik penelitian. Data ini juga dapat diperoleh melalui internet guna menambah pengayaan dan perbendaharaan data. Data yang diperoleh dari studi pustaka ini berupa data tertulis maupun data visual berupa gambar atau foto dari berbagai sumber pustaka, baik yang tertuang dalam buku-buku terbitan, majalah, laporan penelitian, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya.

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang meliputi berbagai produk *tie-dye* yang dipasarkan di wilayah kota Yogyakarta. Observasi dilakukan di lokasi penjualan atau pemasaran produk *tie-dye* di wilayah ini yang dipandang representatif, yaitu di kawasan Malioboro

dan Pasar Beringharjo, yang kebetulan di kedua lokasi tersebut sekaligus merupakan objek wisata utama di kota Yogyakarta. Observasi meliputi jenis produk busana (*fashion*) dan perlengkapannya, produk interior dan perlengkapannya, asesoris hingga cinderamata. Kegiatan ini dilakukan guna mendapatkan gambaran secara kongkrit tentang objek-objek tersebut. Bersamaan dengan kegiatan observasi, sudah barang tentu dilakukan kegiatan pendokumentasian / pengambilan gambar / foto dari objek-objek tersebut.

Wawancara dilakukan kepada para narasumber yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang objek yang diteliti. Dari kegiatan ini didapatkan data lisan yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi data tertulis, data foto, maupun data gambar hasil dari kegiatan studi pustaka dan observasi di lapangan.

Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif. Seluruh data tertulis dan lisan yang diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara disajikan dalam bentuk uraian. Sementara itu data yang berupa gambar atau foto disajikan dalam bentuk data visual. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis untuk selanjutnya dijadikan acuan dasar dalam proses perancangan motif *tie-dye*.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan adalah tahap pembuatan motif *tie-dye* yang dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu: (a) proses pembuatan sket alternatif; (b) pemilihan sket alternatif; (c) pembuatan desain jadi; dan (d) tahap eksperimen.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan desain jadi menjadi sejumlah prototip motif *tie-dye* yang diwujudkan di atas kain.

Hasil dan Pembahasan

a. *Tie-dye* di Kota Yogyakarta

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan terhadap berbagai macam jenis produk *tie-dye* yang dipasarkan di dua lokasi utama, yaitu di pasar Beringharjo Yogyakarta maupun kawasan Malioboro Yogyakarta sebagai sampel terpilih, maka dapat diidentifikasi menjadi beberapa jenis produk, yaitu produk busana, perlengkapan busana, perlengkapan interior, dan cinderamata.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat diidentifikasi, bahwa produk-produk *tie-dye* yang dipasarkan di kota Yogyakarta dapat dibedakan menjadi berbagai macam jenis produk, yaitu meliputi produk busana yaitu berupa kaos (baik berlengan maupun tanpa lengan), *dhaster*, pakaian anak-anak, wanita, dan lain sebagainya. Produk cinderamata di antaranya berupa syal (*scarf*), *slayer*, dan kain pantai. Pada produk busana tidak hanya diwujudkan dengan teknik *tie-dye* saja, namun sudah nampak dipadukan dan dikombinasikan dengan teknik batik dan payet (aplikasi).

Untuk penerapan terknik ditemukan beberapa keteknikan yang lazim dijumpai pada keteknikan dalam *jumputan*,

tritik, dan *pelangi* seperti teknik, *tie* (ikat) dan *stitch* (jahit). Teknik yang paling banyak dijumpai adalah teknik *stitch* (jahit) yang diterapkan pada produk busana dan perlengkapan interior hingga pada produk cinderamata. Teknik *stitch* (jahit) banyak diterapkan pada hampir semua produk dikarenakan melalui teknik ini mampu mewujudkan berbagai motif dengan bentuk yang persis atau mendekati garis rancangan. Teknik *stitch* (jahit) juga menghasilkan motif yang dapat diprediksikan hasilnya, meskipun terkadang juga timbul efek tidak terduga dari penerapan teknik ini. Di samping teknik *stitch* (jahit), teknik *fold* (simpul) juga nampak banyak diterapkan. Teknik *fold* (simpul) sebenarnya merupakan hasil pengembangan dari teknik *pleat* (lipat) yang kemudian dikombinasikan dengan teknik pengikatan pada bagian penampang kain. Teknik *fold* (simpul) dapat menghasilkan motif repetisi atau pengulangan dengan bentuk yang simetris berupa motif-motif berupa garis lurus. Teknik kerut merupakan sebuah teknik yang cukup sederhana dan cepat di dalam pembentukan sebuah motif di atas kain. Sementara itu teknik *tie* (ikat) meskipun merupakan keteknikan paling mendasar dalam *tie-dye* namun teknik ini kebanyakan hanya diterapkan pada produk-produk yang berharga relatif murah yang hanya membutuhkan penerapan motif yang sederhana. Teknik *tie* (ikat) ini kalau di Jawa termasuk di kota Yogyakarta dikenal sebagai teknik *jumputan*, karena di dalam mewujudkannya ditempuh dengan cara menjumput atau mencubit kain kemudian diikat. Seringkali untuk memudahkan proses pengikatan kadang-kadang dibantu dengan biji-bijian seperti kacang hijau, jagung, termasuk kerikil dan lain sebagainya. Teknik *pleat* (lipat) meskipun

juga banyak diterapkan, namun umumnya tidak berdiri sendiri atau biasanya dikombinasikan dengan teknik lainnya. Teknik-teknik lain seperti *marbling* (marmer), *knot* (kancing), dan *roll* (gulung) yang dikenal sebagai bagian dari keteknikan dalam *shibori*, nampak belum banyak diterapkan apalagi dikembangkan secara lebih lanjut,

Teknik pewarnaan yang paling banyak diterapkan pada hampir semua produk adalah teknik *dye* (celup) sebagai teknik paling mendasar dan paling konvensional di dalam memberi warna pada kain. Di samping mudah, teknik ini juga mampu menghasilkan warna yang merata. Teknik tuang juga cukup banyak diterapkan, yaitu pewarnaan dengan cara menuangkan atau menyiramkan secara langsung bahan warna di atas kain menggunakan jenis warna yang beraneka macam atau *multicoloured* dan biasanya bergradasi antara satu warna dengan warna lainnya. Teknik *colet* nampak pula cukup banyak diaplikasikan karena secara teknis proses pewarnaan dengan jalan dikuaskan ini sangat praktis dan dapat menghasilkan warna yang beranekaragam sesuai keinginan pembuatnya. Ada pula teknik pewarnaan dengan cara disemprot (*spray*) sebagai sebuah teknik hasil pengembangan teknik yang sudah ada sebelumnya. Belum nampak banyak dijumpai penerapan teknik tabur pada produk-produk yang dipasarkan di kota Yogyakarta. Diduga penerapan teknik tabur ini cenderung kurang ekonomis karena membutuhkan bahan warna yang cukup banyak.

Motif-motif yang ditampilkan pada berbagai macam produk tersebut umumnya adalah motif geometris. Motif geometris

merupakan motif yang paling banyak diterapkan karena memang relatif mudah untuk diwujudkan. Belum banyak dijumpai penerapan motif flora maupun fauna pada produk. Motif-motif flora dan fauna memang lebih sulit diwujudkan dengan teknik-teknik dalam *tie-dye*. Hal ini dikarenakan dibutuhkan ketepatan, kecermatan, dan penguasaan di dalam penerapan segala aspek terutama teknik yang diterapkan dan alat serta bahan yang dipergunakan.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka pengembangan teknik dan motif *tie-dye* pada produk *tie-dye* yang dipasarkan di kota Yogyakarta dapat ditempuh dengan cara menerapkan kombinasi dan memadupadankan teknik yang sudah ada dengan teknik-teknik yang belum begitu banyak diterapkan. Dengan demikian akan diperoleh sebuah perwujudan motif yang lebih bervariasi dan menarik.

b. Tahap Perancangan dan Perwujudan

Proses penciptaan motif *tie-dye* dalam penelitian ini diawali dengan pembuatan sejumlah sket alternatif guna menciptakan 20 motif *tie-dye* yang baru. Masing-masing dari motif tersebut, pada awalnya terlebih dahulu dibuatkan sket alternatifnya. Berdasarkan sejumlah sket alternatif tersebut kemudian dipilih salah satu untuk disempurnakan atau dibuat menjadi gambar jadi. Pembuatan sket alternatif ini dimaksudkan untuk mencari berbagai kemungkinan terciptanya motif yang menarik dengan berbagai pilihan.

Langkah awal yang dilakukan dalam proses pembuatan sket alternatif ini adalah membuat gambar motifnya terlebih dahulu. Gambar motif dibuat terutama berdasarkan data visual berupa foto. Data yang ada di foto tersebut kemudian diolah dan divisualisasikan kembali hingga menjadi gambar motif yang cocok untuk diterapkan dengan keteknikan dalam *tie-dye*. Motif yang sudah terwujud, selanjutnya disusun hingga menjadi suatu pola tertentu. Motif *tie-dye* disusun dengan cara bervariasi, di antaranya dengan mengulangnya secara teratur di atas bidang gambar, yang dibagi menjadi bidang-bidang yang teratur pula.

Di dalam sket alternatif dibuat dengan mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain bahan warna yang dipergunakan, teknik, maupun proses perwujudnya. Selain itu juga dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain yang meliputi irama/ritme/keselarasan, kesatuan, dominasi/daya tarik/pusat perhatian/keunikan, keseimbangan, proporsi/perbandingan/keserasian, kesederhanaan dan kejelasan. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah tersebut, maka diharapkan akan tercipta motif *tie-dye* yang estetis, eksploratif, dan inovatif. Sejumlah sket alternatif yang telah dibuat dari masing-masing motif kemudian dipilih dan diseleksi salah satu yang dianggap paling bagus.

Pembuatan motif *tie-dye* seluruhnya dikerjakan secara manual. Sket yang terpilih kemudian disempurnakan hingga menjadi gambar jadi pola motif *tie-dye*, di atas kertas dengan ukuran 30 x 30 cm. Tahap atau langkah pengerjaannya yaitu menyempurnakan garis gambar motif

secara manual berdasarkan sket alternatif terpilih sehingga terciptalah gambar motif *tie-dye*.

Peralatan yang digunakan dalam membuat *tie-dye* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu alat untuk proses *tie* (pengikatan) dan proses *dye* (pewarnaan). Ada banyak peralatan yang dapat dikembangkan dalam pembuatan *tie-dye*, bahkan seringkali peralatan sederhana yang berasal dari benda yang sederhana dan kelihatannya tidak berguna dapat pula dimanfaatkan.

1. Alat-alat untuk proses *tie* (pengikatan)

Prinsipnya alat yang digunakan untuk mengikat adalah alat yang berupa tali atau benang yang berbahan sintetis, ataupun serat yang memiliki kekuatan dan daya tahan untuk melindungi kain secara baik terhadap penyerapan warna dalam proses pewarnaan. Alat-alat yang biasa digunakan adalah tali plastik (*raffia*), tali jemuran (tali tampar), senar, tali berbahan karet seperti kolor, tali dari bahan ban bekas yang dipotong-potong memanjang, karet gelang, berbagai jenis benang sintetis (biasanya benang jeans), berbagai macam serat atau tali seperti agel, serat pisang, pandan, dan eceng gondok, jarum jahit untuk teknik *stitch* (jahit). Kemudian berbagai macam plastik, baik kantong plastik, tas plastik, plastik lembaran yang memiliki sifat elastis yang baik, dan lain sebagainya.

Di samping itu ada pula alat-alat sebagai peralatan bantu untuk mempermudah dalam proses pengikatan dalam teknik yang dikenal dengan nama jumputan, yaitu biji-bijian (misalnya dari jagung, kacang, hijau, kedelai dan beras),

kelereng, kerikil, berbagai macam jenis manik-manik termasuk kancing baju juga bisa dimanfaatkan, kemudian alat-alat untuk teknik *press* (tekan) dan *pleat* (lipat), yaitu potongan-potongan kayu/balok atau bambu, jepitan jemuran dari plastik, dan setrika (sebagai alat untuk merapikan hasil lipatan), alat-alat untuk teknik *roll* (gulung), yaitu pipa pralon dari plastik, batang bambu, botol, dan lain sebagainya.

2. Alat-alat untuk proses *dye* (pewarnaan)

Alat-alat untuk proses pewarnaan, yaitu ember dari bahan plastik, kaca atau keramik (untuk teknik celup), semprotan dari plastik (*tudor*) digunakan untuk teknik *spray* (semprot), botol bekas aki atau cuka untuk teknik tuang, kuas (*jegol*), busa (spons) untuk teknik colet dan usap, dan saringan teh untuk teknik tabur. Berbagai macam peralatan tersebut di atas hanyalah contoh peralatan yang bisa digunakan dalam membuat *tie-dye*. Peralatan tersebut dapat dikembangkan lagi sesuai kreativitas si pembuatnya.

Yang dimaksud dengan bahan pembuatan *tie-dye* adalah bahan berupa kain dan bahan pewarna.

1. Kain

Umumnya semua jenis kain bisa dipergunakan untuk pembuatan produk *tie-dye*, baik dari bahan alam maupun bahan sintetis. Kain dari bahan alam yaitu berbagai macam kain katun seperti *berkoline*, *prima*, *primissima*, *voalissima*, *grey* (blaco), kemudian *santung*, linen, sutera, dan lain sebagainya. Bahan baku yang dipergunakan untuk membuat kain *tie-dye* dalam penelitian ini adalah kain dari jenis *primissima*. Dipilihnya jenis *primissima* ini

karena jenis kain *primissima* merupakan salah satu dari beberapa macam jenis kain yang terbuat dari bahan kapas, dan merupakan jenis kain mori dengan tingkatan yang paling halus dan memiliki tingkat kenyamanan yang baik, sehingga dipandang cocok dan sesuai jika difungsikan sebagai bahan sandang. Biasanya kain dari jenis *primissima* ini juga dipergunakan sebagai bahan baku batik tulis halus ataupun batik cap dengan tingkatan atau kualitas yang halus pula. Sudah barang tentu dengan dipergunakannya bahan baku dengan kualitas yang baik ini, maka diharapkan akan dapat menghasilkan karya jadi berupa kain batik dengan mutu dan tingkatan kualitas yang tinggi pula. Kain *primissima* ini di pasaran biasa diperdagangkan dalam bentuk *piece* (blok, geblok, gulungan) dengan ukuran lebar sekitar 106 cm dan panjang sekitar 15,5 m. Mori jenis ini mengandung kanji dalam ukuran yang ringan, rata-rata hanya berkisar 4%, sehingga kandungan kanji di dalamnya mudah untuk dihilangkan dalam proses pencucian (Susanto, 1980: 54). Kain dari jenis *primissima* ini dapat langsung dipergunakan untuk membuat kain batik tanpa didahului dengan persiapan kain secara khusus. Akan tetapi sebaiknya sebelum dibatik, kain ini perlu dicuci terlebih dahulu, agar bahan warna yang diterapkan dapat meresap dengan lebih baik dan sempurna ke dalam serat kain.

2. Bahan warna

Untuk bahan warna dipergunakan bahan warna sintetis dari jenis *naphtol* dan *indigosol*. Zat warna *naphtol* adalah bahan pewarna batik yang terdiri dari dua bagian atau komponen utama, yaitu *naphtol*

sebagai dasar warna dan garam *diazo* sebagai pembangkit warna. Agar zat warna *naphtol* ini dapat dipergunakan atau diterapkan pada kain, maka terlebih dahulu harus dicampur dengan bahan bantu berupa TRO dan kostik soda terlebih dahulu. Lazimnya, zat warna *naphtol* ini dipergunakan untuk teknik *celup*.

Resep umum zat warna *naphtol*:

1 liter air: 3-4 gram *naphtol*

TRO 2 x cat

Kostik soda (*loog 38 Be*) 2 x cat

Garam diazo 2-3 x cat (Susanto, 1980: 87).

Zat warna *indigosol* adalah zat warna batik yang biasanya diterapkan untuk proses pewarnaan dengan teknik *celup* dan *colet*. Beberapa jenis warna *indigosol* akan timbul warnanya setelah terpapar oleh sinar matahari (ultraviolet), kemudian dioksidisasi atau dikunci dengan natrium nitrit dan asam chlorida sebagai bahan pembangkit atau pengunci warna.

Resep untuk zat warna *indigosol* dengan teknik *celup*:

1 liter air: 2-3 gram cat *indigosol*.

10-20 cc asam chlorida

3-5 gram *nitrit* (1-1,5 x cat)

Resep untuk zat warna *indigosol* teknik *colet*:

8 gram *indigosol*/100 cc larutan (Susanto, 1980: 89-90).

Simpulan

Berbagai macam jenis dan produk *tie-dye* yang dipasarkan di kota Yogyakarta sebagian sudah cukup beragam baik dari aspek bentuk, fungsi, maupun motif yang diterapkan. Kombinasi dengan keteknikan lain seperti batik dan aplikasi payet juga sudah nampak dilakukan. Umumnya produk yang sudah ada masih menggunakan beberapa teknik konvensional yang dikenal sebagai *jumputan*, *tritik*, dan *pelangi*. Berdasarkan analisis, maka pengembangan dapat dilakukan pada beberapa aspek yang meliputi teknik, baik teknik pengikatan maupun teknik pewarnaan, motif, alat, bahan, serta bentuk dan jenis produknya. Pengembangan dapat dilakukan dengan mengkombinasikan teknik konvensional dengan teknik-teknik yang sudah dimodifikasi dalam satu proses perwujudan. Dari keteknikan dasar, maka berbagai teknik dalam *tie-dye* dapat dikombinasikan, dikembangkan, serta dieksplorasi secara terus-menerus secara tidak terbatas. Aspek pengembangan di samping desain pada motif, juga pada eksplorasi alat dan bahan, mengingat peralatan untuk mewujudkan karya *tie-dye* sangat beragam dan sangat bisa dikembangkan secara lebih lanjut. Hal ini dikarenakan motif yang dapat dihasilkan memiliki berbagai variasi efek yang bernilai artistik tinggi, seringkali tak terduga dapat muncul atau dimunculkan begitu saja, bahkan dapat terwujud tanpa unsur kesengajaan di dalam mewujudkannya.

Daftar Pustaka

Djoemena, Nian S., 1990, *Batik dan Mitra: Batik and its Kind*, Jakarta: Djambatan.

Joanifer Gibbs, 1974, *Batik Unlimited*, Watson-Guptill Publications, London: New York Pitman Publishing,

Keller, Ila, *Batik The Art and Craft*, 1971, Tokyo: Charles E. Tuttle Company Publishers Rutland, Vermont.

Susanto, S.K., 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian RI.

Wada, Yoshiko Iwamoto, Kellogg Rice, Mary, and Barton, Jane, 1999, *Shibori: The Inventive Art of Japanese Shaped Resist Dyeing: Tradition Techniques Inovation*, Tokyo: Kodansha International Ltd.

Widodo, Suryo Tri, 2012, *Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer*. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, Vol. 1 No 2, November 2012, Yogyakarta: Penerbit Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

_____, 2010, *Pengembangan Teknik dan Motif pada Produk Tie-Dye (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____, 1998, *Kriya Tekstil Tie-Dye di ARIMBI Fashion Design & Production Exclusive Tie & Dye*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Lampiran



Gambar 1. Tas wanita (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)

- a. Teknik pengikatan: teknik *stitch* (jahit).
- b. Teknik pewarnaan: teknik *dye* (celup) dan *colet* menggunakan dua warna, yaitu hijau dan oranye.
- c. Motif: lengkung yang tersambung dan bersusun membentuk seperti ombak.



Gambar 2. Busana wanita (*dhaster*) (lokasi: pasar Beringharjo Yogyakarta)

- a. Teknik pengikatan: *stitch* (jahit).
- b. Teknik pewarnaan: teknik *spray* (semprot), *colet*, dan tuang menggunakan banyak warna (*multi coloured*).
- c. Motif: kombinasi persegi, lengkung, dan garis lurus sejajar.



Gambar 3. Busana tidur wanita (lokasi: Malioboro Yogyakarta)

- a. Teknik pengikatan: teknik *tie* (ikat) dikombinasikan dengan *stitch* (jahit).
- b. Teknik pewarnaan: teknik tuang menggunakan warna hijau, ungu, dan biru.
- c. Motif: lingkaran yang memusat ke satu titik bidang berbentuk belah ketupat.



Gambar 4. Busana wanita (*dhaster*) (lokasi: Malioboro Yogyakarta)

- a. Teknik pengikatan: teknik *tie* (ikat) dan *stitch* (jahit)
- b. Teknik pewarnaan: teknik tuang menggunakan banyak warna (*multi coloured*).
- c. Motif: kombinasi lingkaran dan garis lengkung



Gambar 5. Pembuatan sket alternatif/ Perancangan motif *tie-dye*



Gambar 6. Proses pengikatan



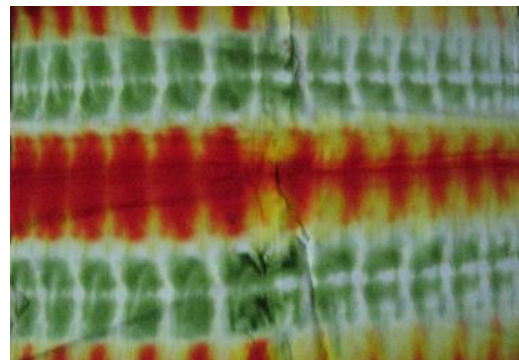
Gambar 7. Proses pewarnaan



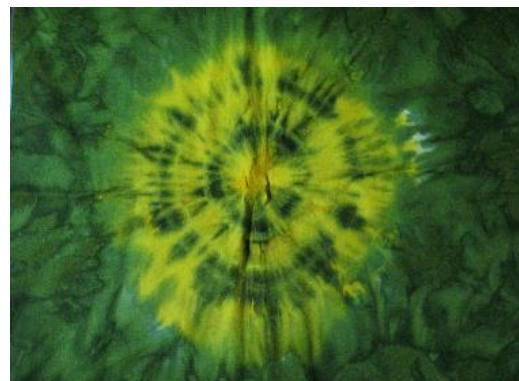
Gambar 8. Proses membuka ikatan



Gambar 9. Prototip 1



Gambar 10. Prototip 2



Gambar 11. Prototip